

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di sektor industri adalah salah satu sasaran pembangunan di bidang ekonomi pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif mandiri, maju dan berdaya saing. Karena di bidang ini sektor industri mampu menciptakan lapangan usaha, sehingga mampu memperluas lapangan kerja, maka dapat meningkatkan standar kesejahteraan hidup masyarakat. Industri merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi dan kemajuan suatu negara. Industri perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif dalam usaha mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, sumber daya manusia yang tersedia. Pembangunan industri merupakan pembangunan ekonomi jangka panjang untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang.

Sektor industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Secara umum sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penerimaan devisa. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk industri selalu memiliki *term of trade* yang tinggi serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainnya (Dumairy, 2000).

Perkembangan industrialisasi timbul sebagai akibat dari kebijakan ekonomi pemerintah untuk mendorong industri yang berorientasi ekspor. Sektor industri manufaktur hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan di negara-negara sedang terutama IBS, hal ini dikarenakan sektor industri manufaktur IBS dianggap sebagai sektor pemimpin atau sektor andalan (*the leading sector*) artinya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan akan mengangkat pembangunan sektor lainnya (Arsyad,1999).

Peningkatan di sektor industri, akan meningkatkan juga terjadinya penerimaan negara dari sektor pajak. Pendapatan Penerimaan pajak merupakan sumber utama pembiayaan pemerintah dan pembangunan. Target pemerintah menaikkan rasio pendapatan penerimaan pajak tahun 2011 naik sebesar Rp149,3 triliun atau sekitar 20,6% menjadi Rp872,6 triliun atau 99,3% dari sasaran APBN-P 2011 sebesar Rp878,7 triliun. Untuk realisasi 2010 sebesar Rp723,3 triliun.

Di dalam visi yang menjadi model pelayanan masyarakat untuk menyelenggarakan sistem dan manajemen perpajakan kelas dunia yang dipercaya dan dibanggakan masyarakat. Direktorat Jenderal Pajak (Dirjen Pajak) menetapkan salah satu misinya, yaitu misi fiskal, adalah untuk menghimpun penerimaan dalam negeri dari sektor pajak yang mampu menunjang kemandirian pembiayaan pemerintah berdasarkan undang-undang perpajakan dengan tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi. menilai keberhasilan pendapatan penerimaan pajak, perlu diingat beberapa sasaran administrasi perpajakan, seperti: (1) meningkatkan ekstensifikasi wajib pajak, (2) meningkatkan intensifikasi pajak, (3) meningkatkan kepatuhan para pembayar pajak, dan (4) melaksanakan ketentuan perpajakan secara seragam untuk mendapatkan penerimaan maksimal dengan

biaya yang optimal. Semuanya, untuk membuat penerimaan negara dari sektor pajak menjadi cukup besar. Realisasi penerimaan pajak sampai dengan 31 Oktober 2016 mencapai Rp870,954 triliun atau 64,27% dari target penerimaan pajak yang ditetapkan sesuai APBN-P 2016 sebesar Rp1.355,203 triliun. Angka ini lebih tinggi 13,30% dibandingkan periode yang sama di tahun 2015 yang mana total realisasi penerimaan pajak tercatat sebesar Rp768,691 triliun.

Pembayaran pajak perusahaan seharusnya memiliki implikasi bagi masyarakat dan sosial karena membentuk fungsi yang penting dalam membantu mendanai penyediaan barang publik dalam masyarakat, termasuk hal-hal seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat, transportasi umum, dan penegakan hukum (Friese, dkk, 2008 dalam Lanis dan Richardson, 2012). Akhirnya, seperti yang ditunjukkan oleh William (2007) dalam Lanis dan Richardson (2012), isu yang paling signifikan yang timbul dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip CSR untuk pajak perusahaan meliputi tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan melalui penghindaran pajak perusahaan dan perencanaan pajak. Seperti yang diungkapkan oleh Balakrishnan, et.al. (2011) bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak yang diperkirakan. Hidayat dan Jaenudi (2006) menyatakan bahwa beban pajak yang dipikul oleh subjek pajak badan, memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu strategi perpajakan menjadi mutlak diperlukan untuk mencapai perusahaan yang optimal. Strategi dan perencanaan pajak yang baik dan tentu saja harus legal, akan mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Ada berbagai macam proksi pengukuran agresivitas pajak, antara lain *Effective Tax Rates (ETR)*, *Book Tax Differences*, *Discretionary Permanent BTDS (DTAX)*, *Unrecognize Tax benefit*, *Tax Shelter Activity*, dan *Marginal tax rate*. Rego dan Wilson (2008) menyatakan bahwa tidak ada proksi agresivitas pajak yang dapat menangkap secara sempurna adanya agresivitas pajak. Beberapa peneliti seperti Timothy (2010), Balakrishnan, dkk (2011), serta Lanis dan Richardson (2012) menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan menggunakan ETR sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak, antara lain penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Slemrod, 2004; Dyreng et al, 2008; Robinson et al, 2010; Armstrong dkk menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak, proksi ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan perusahaan menjadi agresif dalam perpajakan. Namun di sisi lain, tindakan pajak agresif dapat berdampak buruk bagi perusahaan karena mengharuskan perusahaan untuk melaporkan laba yang lebih rendah.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan Agresivitas Pajak. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat faktor Rasio Profitabilitas dan Rasio *Leverage*, dalam bentuk ROA (*Return on Asset*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin

baik pengelolaan aktiva perusahaan. Menurut Lestari & Sugiharto (2007), ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih.

Faktor kedua yang dilihat adalah *Debt to Equity ratio*. *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya *assets* dan sumber dananya, dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuangan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade-off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Sartono, 2000). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan. (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield, (2011:5), laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi keuangan suatu entitas

yang dapat berguna bagi investor, kreditur, dan kreditor dalam membuat keputusan. Menurut Kasmir (2011:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Harahap (2013:1), “Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan”. Kinerja perusahaan merupakan pedoman bagi perusahaan dalam mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Kinerja perusahaan yang baik mampu menggambarkan kondisi kinerja keuangan yang sehat.

Berbagai hal tersebut, membuat peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Rasio *Leverage* (DER) terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Rasio Profitabilitas (ROA) dan Rasio *Leverage* (DER) terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan analisis terhadap pengaruh antara Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015
2. Melakukan analisis terhadap pengaruh antara Rasio *Leverage* (DER) terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015
3. Melakukan analisis terhadap pengaruh antara Rasio Profitabilitas (ROA) dan Rasio *Leverage* (DER) terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan pembandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis.

2. Manfaat Bagi Praktisi Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam menentukan strategi yang tepat untuk melakukan penghindaran pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan.

3. Manfaat Bagi Direktorat Jendral Pajak (DJP)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan atau acuan untuk menetapkan kebijakan perpajakan bagi WP Badan di masa yang akan datang.

